

PENGARUH NARSISME DAN MODERASI RELIGIUSITAS

Vicky F Sanjaya

Vicky@radenintan.ac.id

*Manajemen Bisnis Syariah, UIN Raden Intan Lampung
Jl. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung*

Abstract

Narcissism is a behavior that is often heard in current life. The majority of people interpret narcissism as behavior that has a negative impact. This study examines the effect of narcissism on outcomes and the role of religiosity as moderating variables. The method used in this study is Moderated Regression Analysis using cross-sectional and millennial data as research samples. The results obtained that narcissism has a positive influence on outcomes and religiosity has a moderating effect on both variables.

Keywords: *Narcissism, Religiosity, Millennial.*

Abstrak

Narsisme merupakan perilaku yang sering didengar pada kehidupan terkini. Mayoritas orang mengartikan narsisme sebagai perilaku yang berdampak negatif. Penelitian ini menguji pengaruh narsisme terhadap outcome dan peranan religiusitas sebagai variabel pemoderasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Moderated Regression Analysis dengan menggunakan data cross-sectional serta millennial sebagai sampel penelitian. Hasil yang didapat bahwa narsisme justru memberikan pengaruh positif terhadap outcome serta religiusitas memberikan efek moderasi terhadap kedua variabel.

Kata kunci: *Narsisme, Religiusitas, Millennial.*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi membuat setiap individu akan selalu berusaha untuk mengikuti tren yang ada. Setiap orang saat ini rerata sudah memiliki minimal satu buah smartphone yang digunakan baik untuk berkomunikasi maupun hanya memanfaatkan fitur yang ada. Peralihan ini bukan tanpa alasan, sebab saat ini kita tak dapat mengelak dengan adanya perubahan teknologi informasi (TI). Salah satu contohnya adalah pengiriman pesan singkat

atau yang sering dikenal dengan SMS (*short message sent*) sudah beralih menggunakan aplikasi “WhatsApp” yang nyaris setiap orang memilikinya. Lebih jauh, perkembangan TI juga membawa banyak pengaruh terhadap sikap maupun perilaku seseorang di dalam kehidupannya. Salah satu tren perubahan perilaku tersebut yakni adalah “perilaku narsisme” individu.

Narsisme dapat diartikan sebagai perilaku individu yang cinta terhadap diri nya sendiri secara berlebihan (Robbins and Judge, 2015). Terkadang seseorang yang narsis selalu

ingin menunjukkan bahwa dirinya memiliki kelebihan dibanding yang lain (Rossenthal and Pittinsky, 2006). Campbell (2005) memberikan analogi bahwa perilaku narsisme bak sebuah coklat, yaitu terasa enak di awal namun menjadi tidak nyaman dan tidak sehat kemudian. Berdasarkan analogi tersebut dapat dipahami bahwa perilaku narsisme sering dinyatakan sebagai perilaku yang membawa dampak negatif bagi individu. Menurut Kim (2018) secara umum, individu yang memiliki perilaku narsisme yang tinggi akan cenderung menutupi kekurangan dalam hal kepercayaan diri dengan cara memperlihatkan bahwa mereka lebih unggul dibandingkan orang lain. Namun, pernah kah kita berfikir bahwa seseorang yang narsis ingin menunjukkan bahwa dia mampu dalam melakukan sesuatu. Sehingga hasil capaiannya ingin ditampilkan kepada orang banyak. Wales *et al.*, (2013) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki perilaku narsis yang tinggi lebih memiliki semangat dalam berusaha dan memberikan pengaruh positif terhadap terhadap kinerja perusahaan. Oleh sebab itu penelitian ini akan menguji apakah perilaku narsis selalu memiliki dampak negatif? Atau bahkan justru memiliki dampak positif.

Pada sisi lain tren yang terjadi saat ini adalah pada aspek media sosial yang hampir setiap orang memiliki minimal satu akun untuk digunakan dalam kesehariannya. Perkembangan media sosial ini tentu sangat didukung adanya perkembangan TI misalnya

jaringan internet dan kualitas smartphone. Perkembangan smartphone dan juga media sosial tersebut sangat mendukung dalam pembentukan perilaku narsisme seseorang, misalnya saja Instagram yang selalu memperbaharui fitur-fitur yang ada untuk mendukung seseorang melakukan perilaku narsisme. Lebih jauh, saat ini kaum millennial menjadi tren karena perilaku kesehariannya yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Perilaku millennial tersebut ternyata sangat erat dengan kemajuan teknologi, sehingga mereka akan cenderung lebih narsis dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Penelitian mengenai perilaku narsisme pada kaum millennial masih belum banyak diteliti. Beberapa penelitian terdahulu diantaranya Hogan dan Kaiser (2005) yang berfokus pada narsisme pemimpin pada perusahaan besar, Lakey *et al.*, (2008) Ham *et al.*, (2018) yang berfokus pada CEO sebuah perusahaan. Lebih jauh gap lainnya adalah masih belum jelasnya mengenai dampak dari perilaku narsisme seorang individu terhadap kinerjanya (Kim, 2018). Sehingga dirasa penting untuk dilakukan penelitian mengenai outcome dari perilaku narsisme. Jauh daripada itu, Daghigh *et al* (2018) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku narsisme dengan religiusitas seseorang. Hal tersebut cocok dengan kriteria yang ada di negara Indonesia.

Negara Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Penelitian dari Alam (2011) mengatakan bahwa 80 percent penduduk Indonesia adalah muslim dan agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku individu. menyebutkan bahwa muslim di Indonesia terus mengalami perkembangan. Banyaknya fenomena muslim yang ada saat ini menjadi bukti nyata dari pesatnya Islam di Indonesia. Beberapa hal tersebut diantaranya semakin meluas syiar Islam melalui berbagai dakwah baik di media sosial maupun secara langsung. Beberapa ustad yang kegiatan dakwah nya selalu dipenuhi para jama'ah atau audience sebut saja ustad. Abdul Somad, Ustad Adi Hidayat, Ustad Syafiq Riza Basalamah dan lainnya. Fokus ini juga dilakukan untuk menutupi gap yang ada yakni menurut Daghigh *et al* (2018) bahwa penelitian yang membahas mengenai hubungan antara religiusitas dan narsisme masih sangat terbatas. Lebih jauh millennial juga mulai banyak respon terhadap perkembangan tersebut dengan ditandainnya Generasi M. Oleh sebab itu penelitian ini akan menguji mengenai dampak perilaku narsisme terhadap *outcome* individu dalam aktivitas tugasnya serta melihat peran moderasi dari religiusitas pada kaum millennial.

Teori dan pengembangan Hipotesis

Pengaruh Perilaku Narsisme terhadap Kinerja Individu

Perilaku narsisme sering dikonotasikan dengan perilaku negatif yang dihasilkan individu terhadap *outcome* mereka. Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung hal tersebut Campbell (2005); Hogan dan Kaiser (2005); Nevicka *et al.*, (2011) yang mengatakan bahwa perilaku narsisme hanya di apresiasi pada jangka pendek namun tidak baik untuk jangka panjang. Pada sisi lain beberapa penelitian terbaru justru mengatakan hal sebaliknya yakni perilaku individu yang narsis justru akan meningkatkan *outcome* positif yang dihasilkan. Wales *et al.*, (2013) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki perilaku narsisme yang tinggi lebih memiliki semangat dalam berusaha dan memberikan pengaruh positif terhadap terhadap kinerja perusahaan. Yoo (2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara narsisme dan strategi diversifikasi yang memberikan impact positif terhadap kinerja pada perusahaan besar. Papageorgiou (2019) perilaku narsis dapat menurunkan tingkat psikopat dan gejala depresi seseorang. Lebih spesifik bahwa kaum millennial cenderung lebih narsis untuk menunjukkan kelebihan dirinya dibandingkan orang lain. Mereka akan berlomba-lomba dalam pekerjaannya akan dapat diposting melalui akun media sosialnya. Sehingga penulis membuat hipotesis:

Hipotesis 1: Perilaku narsisme berpengaruh positif terhadap kinerja individu.

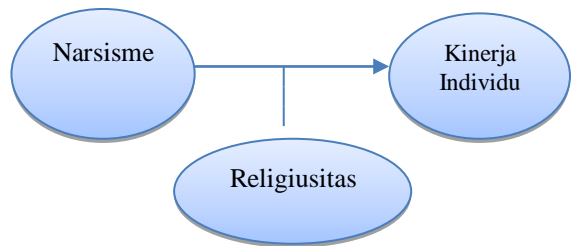
Religiusitas Memoderasi Hubungan antara Perilaku Narsisme terhadap Kinerja Individu

Religiusitas merupakan sikap dan perilaku individu dimana mereka taat terhadap norma atau aturan agamanya. Semakin seseorang paham mengenai faktor-faktor keagamaan maka, akan membuat mereka lebih mampu untuk mengendalikan dirinya. Kemampuan individu dalam mengendalikan diri tentu sangat mempengaruhi keputusan yang diambil dalam melakukan aktivitasnya. Buzdar *et al.*, (2018); Watson *et al.*, (2004) dalam penelitiannya mengatakan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan perilaku narsis seseorang. Secara spesifik Aghababaei *et al.*, (2014) mengatakan penelitian mengenai hubungan narsisme dengan dark triad personality masih sangat terbatas sehingga penting untuk dilakukan penelitian.

Seseorang yang memiliki dark triad personality dalam hal ini perilaku narsis akan berusaha mencapai prestasi sehingga dapat menampilkan dirinya. Namun peneliti menduga bahwa peran Religiusitas adalah sebagai *self-control* terhadap individu terhadap perilaku narsis yang berlebihan sehingga narsis positif yang dihasilkan akan lebih besar terhadap kinerja individu.

Sehingga penulis membuat hipotesis:

Hipotesis 2: Religiusitas memoderasi hubungan antara perilaku narsisme dan outcome individu.



Gambar 1.1 Model Penelitian

METHODE

Penelitian ini menggunakan desain survey dengan bantuan instrumen kuesioner yang dilakukan secara *crosssectional* yakni pada satu waktu tertentu. Level penelitian ini adalah individu dengan karakteristik millennial yang menggunakan social media Instagram baik yang duduk di universitas maupun sudah memiliki pekerjaan. Uji validitas instrument penelitian menggunakan *face validity* dengan melakukan diskusi dengan expert. Uji validitas selanjutnya adalah *convergent validity* dengan melihat nilai *factor loading* masing-masing item kuesioner. *Convergent validity* akan diukur dengan melihat nilai minimum *factor loading* masing-masing item indikator ≥ 0.6 (Hair *et al.*, 2010). Pengujian reliabilitas dengan melihat internal konsistensi dengan melihat nilai cronbach's alpha minimal 0.6 (Cooper and Schindler, 2014). Pengujian Hipotesis langsung menggunakan regresi linier sederhana, sedangkan pengujian untuk variabel moderasi adalah dengan

Moderated Regression Analysis (MRA). MRA atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) dengan rumus persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3 X_1X_2 + e.$$

Sampel dalam penelitian ini merupakan Millennial muslim yang ada di Indonesia. Pengujian dilakukan dengan bantuan alat statistic berupa SPSS versi 21.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan memiliki beberapa hasil diantaranya. Uji validitas terhadap semua item indikator berada di atas memiliki nilai faktor *loading* di atas >0.6 sehingga berdasarkan Hair *et al.*, (2010) dianggap semua item tersebut valid. Pengujian terhadap reliabilitas memiliki nilai cronbach's alpha > 0.8. Sehingga instrument tersebut dianggap reliable dan memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis.

Tabel hasil uji validitas

Item pernyataan	Factor loading
Narsisme 1	0.656
Narsisme 2	0.702
Narsisme 3	0.829
Narsisme 4	0.663
Narsisme 5	0.733

Narsisme 6	0.646
Kinerja 1	0.648
Kinerja 2	0.794
Kinerja 3	0.818
Kinerja 4	0.824
Kinerja 5	0.878
Kinerja 6	0.650
Religiusitas 1	0.849
Religiusitas 2	0.870
Religiusitas 3	0.820

Source: Data diolah.

Tabel hasil uji reliabilitas

Item pernyataan	Cronbach's alpha	Keterangan
Narsisme	0.802	Reliable
Kinerja	0.766	Reliable
Religiosity	0.789	Reliable

Sumber: Data diolah.

Hipotesis 1.

Berdasarkan hasil uji pengaruh perilaku narsisme terhadap kinerja individu memiliki nilai p-value 0.013 (<0.05) dengan nilai *t hitung* sebesar 2.533 lebih besar dari nilai *t tabel* 1.96. Nilai koefisien determinasi sebesar 0.062 artinya peran narsisme memberikan pengaruh sebesar 6% terhadap kinerja. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis satu dinyatakan **didukung**. Hasil tersebut mendukung beberapa penelitian terdahulu diantaranya Wales *et al.*, (2013); Yoo (2016) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki

perilaku narsisme yang tinggi lebih memiliki semangat dalam berusaha dan memberikan pengaruh positif terhadap terhadap kinerja perusahaan. Sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa memang benar millennial yang notabennya dianggap sebagai orang yang lebih narsis mampu menggunakan ke-narsisannya dalam aspek positif.

Hipotesis 2:

Pengujian hipotesis kedua yakni melihat peran moderasi religiusitas untuk memperkuat hubungan antara narsisme terhadap kinerja individu. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan didapat hasil sebesar p-value 0.000 (<0.05) dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.986 artinya benar bahwa religiusitas memperkuat hubungan antara narsisme terhadap kinerja dengan memberikan pengaruh sebesar 98.6%. Hasil tersebut memperkuat pengaruh langsung antara narsisme dengan kinerja yang sebelumnya hanya 6% menjadi 98.6%. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Buzdar *et al.*, 2018; Watson *et al.*, (2004) dalam penelitiannya mengatakan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan perilaku narsis seseorang. Mengacu pada hasil ini dapat dikatakan bahwa apabila millennial terus memperbaiki tingkat religiusitasnya dalam hal pekerjaan, hal tersebut mampu menjadi pendorong (*trigger*) dalam peningkatan peran narsisme seseorang terhadap kinerjanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah di bahas di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku narsis tidak selalu memberikan pengaruh negatif terhadap outcome individu. Seseorang terkadang melakukan perilaku narsis untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki kemampuan, sehingga terdorong untuk semangat dalam melakukan sesuatu yang ditargetkannya. Dengan adanya hal itu, maka millennial yang lebih erat dengan literasi digital dapat mengembangkan perilaku narsisme nya ke arah positif. Religiusitas juga memiliki pengaruh sebagai *self-control* seseorang dalam berperilaku narsis, sehingga menghasilkan kinerja positif yang lebih besar bagi individu. Dengan adanya religiusitas yang baik, maka sangat memungkinkan seseorang untuk dapat mengendalikan dan mengambil tindakan yang lebih baik khususnya dalam kinerja pekerjaan.

SARAN

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah menambahkan beberapa variabel asteseden seperti karakteristik kepribadian, dukungan rekan kerja. Lebih jauh penelitian selanjutnya dapat melihat peran mediasi seperti *emotional intelligence* dan *self-management control*. Serta dapat membagi aspek religiusitas secara instrinsik dan ekstrinsik.

Daftar Pustaka

- [1] Stephen, Robbins (2015), *Perilaku Organisasi*, Penerbit Salemba Empat.
- [2] Rosenthal, Seth A.; Pittinsky, Todd L. (2006). "Kepemimpinan narsistik". *Kuartal Kepemimpinan*. 17 (6): 617–633.
- [3] Campbell, W. K. (2005). *When you love a man who loves himself: How to deal with a one-way relationship*. Chicago.
- [4] Hogan, R., & Kaiser, R. (2005). What we know about leadership. *Review of General Psychology*, 9, 169–180.
- [5] Bosson, J. K., Lakey, C. E., Campbell, W. K., Zeigler-Hill, V., Jordan, C. H., & Kernis, M. H. (2008). Untangling the links between narcissism and self-esteem: A theoretical and empirical review. *Social and Personality Psychology Compass*, 2 (3), 1415–1439.
- [6] Daghigh, A., Deshong, H.L., Daghigh, V., Niazi, M., Titus C.E. (2019). Exploring the relation between religiosity and narcissism in an Iranian sample. *Personality and Individual Differences*.
- [7] Nevicka, B.; Ten Valden, F.; Hoogh, A.B.D.; Van Vianen, A.M. Reality at odds with perceptions: Narcissistic leaders and group performance. *Psychol. Sci.* 2011, 22, 1259–1264.
- [8] Wales, W.J.; Patel, P.J.; Lumpkin, G.T. In Pursuit of Greatness: CEO Narcissism, Entrepreneurial Orientation, and Firm Performance Variance. *J. Manag. Stud.* 2013, 50, 1041–1069.
- [9] Yoo, J.W. The Effects of CEO's Narcissism on Diversification Strategy and Performance in an Economic Downturn: The Moderating Role of Corporate Governance System. *Manag. Inf. Syst. Rev.* 2016, 35, 1–19.
- [10] Papageorgiou, K.A., Denovan, A., Dagnall, N. The positive effect of narcissism on depressive symptoms through mental toughness: Narcissism may be a dark trait but it does help with seeing the world less grey. *European Psychiatry*. 55 (74-79).
- [11] Buzdar, M. A., Tariq, R., Jalal, H., & Nadeem, M. (2018). Does religiosity reduce narcissistic personality disorder? Examine the case of Muslim university students. *Journal of Religion and Health*, 1–8.
- [12] Watson, P. J., Jones, N. D., & Morris, R. J. (2004). Religious orientation and attitudes toward money: Relationships with narcissism and the influence of gender. *Mental Health, Religion and Culture*, 7, 277–288.
- [13] Aghababaei, N., Mohammadtabar, S., & Saffarinia, M. (2014). Dirty dozen vs. the h factor: Comparison of the dark triad and honest-humility in prosociality, religiosity, and happiness. *Personality and Individual Differences*, 67, 6–10.
- [14] Hair, Jr et.al. (2010). *Multivariate Data Analysis (7th ed)*. United States : Pearson.
- [15] Cooper, D. R, dan Schindler, P. S. 2014. *Business research methods*. New York: McGraw-Hill Education.
- [16] Kim, B. H. (2018). Is Narcissism Sustainable in CEO Leadership of State-Owned Enterprises? *Sustainability Journal*.
- [17] Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK* (16), 90-97.